

**STUDI KEARIFAN LOKAL PENGGUNAAN API
PERSIAPAN LAHAN: Studi Kasus di Hutan Mawas,
Kalimantan Tengah**
*(Study of Local Wisdom in Using Fire for Site Preparation :
A Case Study at Mawas Forest Area, Central Kalimantan)*

Oleh/By :

Acep Akbar

Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru

Jl. Ahmad Yani Km. 28,7 Landasan ulin Banjarbaru

e-mail : acep_akbar@yahoo.com

ABSTRACT

Basically, forest and land fire incidents are caused by complex multifactor including physical aspect such as fuel and climate, ecology, social economy, society anthropological culture, technology, institutional system, forest management intensity including silvicultural aspect. Of so many incidents, if seen from the happening of fire it starts from little fire which is triggered by people at local level, therefore local wisdom values are very important to be studied. The study results showed that the local wisdom which was related to fire prevention, still exist at five villages around the Mawas forest area, among others are: the values which were expressed by determination, words, and action from generation to generation about fire prevention, prescribed burning application at the moment of the farm opening, and imposed penalty for man who neglected the custom. However, values depreciation is happening due to increasing human population, increasing distance of farm fields and the increase of land occupation. Local wisdom at Mantangai Hilir, Katunjung, Lawang Kajang, Madara, and Batampang village should be preserved and could be used for fire management base, especially in applying community forest fire prevention strategy at peat swamp forests.

Keyword: Local wisdom, prescribed burning, peat swamp forest,

ABSTRAK

Pada dasarnya kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh multi-faktor yang sangat kompleks mencakup aspek fisik yaitu bahan bakar dan iklim, ekologi, sosial ekonomi dan budaya antropologis masyarakat, teknologi dan sistem kelembagaan serta intensitas pengelolaan hutan dan lahan termasuk aspek silvikultur. Dari sekian banyak permasalahan, awal kebakaran berasal dari api kecil dengan sumber-sumber pemicu di masyarakat, sehingga nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dikaji. Hasil studi kearifan lokal menunjukkan bahwa di lima desa kawasan hutan Mawas masih terdapat nilai-nilai kearifan yang dianut yang berhubungan dengan pencegahan kebakaran diantaranya adanya nilai-nilai yang disampaikan melalui tekad, perkataan dan tindakan dari generasi ke generasi tentang pencegahan, penerapan pembakaran terkendali saat pembukaan ladang untuk bertani, dan adanya tindakan sanksi bagi yang melanggar adat. Namun demikian, penurunan nilai-nilai tersebut tengah terjadi akibat jumlah penduduk yang semakin meningkat, menjauhnya jarak ladang, dan semakin meluasnya kepemilikan lahan. Nilai-nilai kearifan lokal di desa Mantangai Hilir, Katunjung, Lawang Kajang, Madara, dan Batampang sebaiknya dipertahankan dan dijadikan landasan pengelolaan kebakaran, khususnya dalam menerapkan strategi pencegahan kebakaran hutan rawa gambut berbasis masyarakat.

Kata kunci: Kearifan lokal, pembakaran terkendali, hutan rawa gambut,

I. PENDAHULUAN

Kebakaran yang sering terjadi di kawasan hutan konservasi Mawas, Kalimantan Tengah menuntut adanya teknologi yang dapat meminimalisir bahkan menghilangkan kejadian tersebut. Berbagai sebab terjadinya kebakaran telah diketahui, namun karena begitu kompleksnya permasalahan tersebut baik dari segi teknis maupun sosial ekonomis, sehingga untuk memulai mencari solusinya sering menjadi perdebatan diantara rimbawan sendiri. Setidaknya ada enam sebab kebakaran selalu terjadi. Pertama, akibat rusaknya struktur kanopi hutan sehingga hutan mudah mengalami pemanasan. Kedua, hutan merupakan sumberdaya yang terbuka untuk umum (*open acces resources*) dan kemampuan aparat kehutanan di lapangan untuk mengamankan hutan sangat minim sehingga setiap orang dapat mengambil hasil hutan tanpa mementingkan kelestariannya. Ketiga, sistem pengendalian kebakaran selama ini belum mengikut sertakan masyarakat di sekitarnya. Keempat, kebakaran hutan disebabkan oleh meningkatnya kelalaian dalam menggunakan api untuk berladang. Kelima, teknologi pengendalian kebakaran yang belum memasyarakat, dan keenam, akibat sistem silvikultur yang kurang tepat.

Dalam perspektif sosial sering muncul pertanyaan, mengapa masyarakat cenderung tidak peduli dengan kebakaran hutan. Disisi lain di beberapa daerah terdapat kearifan tradisional yang mampu mencegah terjadinya kebakaran. Berbagai contoh keberhasilan pencegahan kebakaran antara lain : Penggunaan api untuk berladang di desa Loksado dan Mawangi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Apriyanto, 2003). Penggunaan api untuk berladang di desa Lebung Gajah dan desa Ujung Tanjung di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatra Selatan (Suyanto, 2001), dan budaya “Sako” yang ditemukan di Molo Selatan dan Benlutu di Nusa Tenggara Timur (Kurniadi, 2003). Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004). Bijaksana artinya kemampuan membuat keputusan yang masuk akal, penuh kearifan artinya penuh toleransi, dan bernilai baik artinya sikap yang selalu berorientasi kepada kebaikan.

Kebakaran selalu berawal dari kejadian api kecil yang menyebar secara liar. Timbulnya api-api kecil yang bersifat setempat umumnya berasal dari sumber-sumber api pemicu yang bersifat rutin pada ladang di desa-desa sekitar hutan. Hal-hal yang sering menjadi pertanyaan diantara para rimbawan adalah apakah kejadian kebakaran ini ada hubungannya dengan menurunnya nilai kearifan lokal tentang penggunaan api untuk perladangan. Apakah nilai-nilai kearifan tentang penggunaan api di lahan untuk berladang masih ada pada sebagian penduduk sekitar hutan. Keyakinan-keyakinan tradisional mengandung sejumlah besar data empiris potensial yang berhubungan dengan fenomena, proses, sejarah perubahan lingkungan yang membawa implikasi bahwa sistem-sistem pengetahuan tradisional ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi perencanaan dan proses pembangunan (Rambo, 1984; Lovelace, 1984). Sistem pengetahuan lokal harus difahami mencakup berbagai kreativitas intelektual masyarakat tertentu yang merupakan respon berkelanjutan dan kontemporer secara individu dan sosial terhadap lingkungan (Posey dalam Adimihardja, 1998).

Tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan nilai-nilai yang terkait dengan kearifan tradisional (lokal) khususnya kearifan masyarakat Dayak di Desa Mantangai Hilir, Katunjung, Lawang Kajang, Madara, dan Batampang di sekitar kawasan hutan konservasi Mawas, Kalimantan Tengah dalam menggunakan api untuk berladang.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian didahului dengan studi pendahuluan yang dilakukan selama 3 bulan, yaitu Bulan April sampai dengan Juni 2008. Berikutnya dilanjutkan tahun 2009 mulai dari Oktober sampai dengan Desember 2009. Objek kajian adalah masyarakat Dayak yang hidup di lima desa sekitar hutan konservasi Mawas. Bahan-bahan yang digunakan dalam kajian ini adalah kuesioner, alat tulis menulis, dan kamera digital.

B. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey. Wawancara terstruktur dilakukan guna melengkapi data tentang prinsip-prinsip pengelolaan kebakaran yang ditujukan atau disandingkan dengan pengetahuan tradisional masyarakat Dayak yang bermukim di desa Mantangai Hilir, Katunjung, Lawang Kajang, Madara, dan Batampang. Kajian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga jumlah responden tidak mutlak didasarkan pada keterwakilan populasi, namun lebih didasarkan pada seberapa jauh responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disiapkan. *Multi stage sampling* digunakan secara *purposive* pada saat menentukan 5 desa contoh agar menggambarkan representativitas dari 49 desa yang ada di sekitar hutan Mawas. Karakteristik desa yang dijadikan contoh didasarkan pada pertimbangan letak geografis dalam peta wilayah, tingkat kerawanan kebakaran, perbedaan sub suku Dayak, dan kondisi pertanian. Dalam melakukan wawancara, responden dibagi kedalam tiga kelompok guna menyederhanakan kelompok mata pencaharian. Ketiga kelompok tersebut adalah Petani ladang (PL), Penangkap ikan (PI), dan Pencaharian lain-lain (PLL). Setiap desa diambil 48 orang sebagai responden

C. Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan baik dengan masyarakat biasa maupun dengan tokoh-tokoh kunci (Ketua Adat dan Kepala Desa). Wawancara dengan masyarakat biasa dilakukan untuk menggali perilaku membakar ladang, dan mengetahui pengaruh sosiokultural terhadap perilaku membakar di lima desa contoh, sedangkan *snow ball sampling* digunakan pada saat informasi yang diinginkan belum didapat. Selain itu dilakukan pengamatan langsung kondisi perladangan untuk mengetahui kondisi bahan bakar, letak dan luas ladang, dan jenis tanaman yang ditanam. Kondisi bahan bakar diindikasikan dengan muatan bahan bakar. Pengamatan fisik digunakan untuk melengkapi uji sah (*cross check*) dari data yang dikumpulkan melalui wawancara.

D. Analisis Data

Penelitian dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif (*qualitative field research*), walaupun sebagian datanya bersifat kuantitatif. Untuk data frekuensi responden diuji dengan analisis *Chi-square* (Singgih, 2001, Gasvers, 1991). Keputusan untuk melakukan analisis data dimulai pada saat melakukan observasi. Teknik analisis dimulai dengan mencoba melihat sesuatu dan merepresentasikan berdasarkan pandangan responden (Muhadjir, 1992). Sebelumnya data yang diperoleh diuji keabsahannya/validitasnya (Azwar, 2000). Untuk

menguji validitas data, digunakan teknik triangulasi dengan cara; pertama, membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; kedua, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang responden dengan responden lainnya. Ketiga, membandingkan hasil wawancara dengan data hasil perekaman seperti dokumen, hasil-hasil penelitian, kisah-kisah sejarah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian (Moloeng, 2007). Langkah terakhir, data primer maupun sekunder diolah dengan pendekatan kualitatif mereduksi data, menyajikan data yang telah tersusun, membuat hasil temuan-temuan dalam bentuk tema-tema yang saling berkaitan satu sama lainnya sebelum ditarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Kajian

Keadaan luas dan kependudukan (demografi) pada desa sampel berdasarkan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan aparat desa dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel dapat dilihat rata-rata kepadatan penduduk adalah sekitar 8 orang/km² dengan interval nilai antara 4,02-15,22 orang/km². Komposisi perbandingan laki-laki dengan perempuan sangat berimbang.

Tabel 1. Luas dan demografi desa-desa sampel
Table 1. Sizes and demography of sample villages

Desa	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK	Kepadatan
Mantangai Hilir	Mentangai	181,0	1841	986	855	487	10,17
Katunjung	Mantangai	71,5	1088	468	620	296	15,22
Lawang Kajang	Timpah	160,0	915	505	410	280	5,72
Madara	Dusun Selatan	93,0	374	198	176	123	4,02
Batampang	Dusun Hilir	321	1558	785	773	425	4,85

Adapun dari sarana prasarana yang ada (Tabel 2), diketahui bahwa di semua desa sampel telah ada tingkat pendidikan terendah yaitu Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Untuk kesehatan hampir semua desa mempunyai Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang mendukung pemeliharaan kesehatan anak dan ibu dalam rangka peningkatan giji anak dan kesehatan ibu.

Jalan desa umumnya telah difasilitasi cor beton, namun karena sering terendam banjir banyak cor beton yang rusak. Untuk sarana transportasi desa, umumnya menggunakan kendaraan air (klotok, *speedboat*). Tiga desa yang dapat dilalui jalan darat seperti sepeda motor dan mobil yaitu desa Mantangai Hilir, desa Lawang Kajang, dan Madara. Terhubungnya desa dengan jalan darat mempermudah akses ekonomi dan komunikasi yang akan berpengaruh terhadap sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

Tabel 2. Sarana prasarana desa-desa sampel
 Table 2. Infrastructure of sample villages

Desa (village)	Pendidikan (Education)				Kesehatan (Health)				Peribadatan (Religion)				Jalan Desa(m) (Road)	
	T K	S D	SMP	SMA	Posyand u	Puskesma s	Pust u	Polydes	Msl	Mjd	Gr j	Bal ai	Tana h	Cor beton
Mantangai Hilir	1	1	-	1	1	-	1	1	1	1	1	1	4500	
Katunjung	1	2	1	-	-	-	1	1	2	-	2	600	1500	
Lawang kajang	1	1	-	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1302	
Madara	-	1	-	-	1	-	1	1	-	-	1	-	800	1000
Batam Pang	1	2	1	-	2	1	-	1	3	2	-	-	1828	

B. Sejarah Masyarakat Desa-desa Sekitar Hutan Mawas

Wilayah Hutan Mawas berbatasan dengan 59 desa dan kampung yang dihuni sekitar 15.000 orang penduduk yang tersebar di dalam lima kecamatan dan dua wilayah kabupaten. Mayoritas terdiri dari suku asli Dayak, sisanya berasal dari suku Banjar, Jawa, Bugis, Batak, dan Manado. Keturunan dari penduduk asli yang tersebar di wilayah ini adalah Dayak dengan kelompok etnis Ngaju, Ma'anyan dan Luangan. Sekitar 85% keturunan Dayak masih berdiam di wilayah kelola BOS Mawas. Berdasarkan hasil penilaian desa partisipatif oleh Tim BOS-Mawas tahun 2006, periode sejarah desa dan penduduk di sekitar wilayah ini dimulai sejak tahun 1600, 1700, 1800-an, atau jauh sebelum Proyek Bos-Mawas dimulai. Terbentuknya desa-desa atau pemukiman pada umumnya dimulai dari sekelompok orang tertentu dengan tujuan menetap. Secara historis, cikal-bakalnya ada yang dimulai dari sekelompok masyarakat peladang yang secara turun temurun mengajak saudaranya. Pendapat lain mengatakan bahwa penduduk berasal dari keturunan Nyai Indu Runtun yang menjelma menjadi Batu Palan Tuhuk/Patahu. Sedangkan pendapat terakhir mengatakan bahwa berkembangnya suatu desa atau pemukiman itu berawal dari masuknya sekelompok missionaris yang mendirikan sekolah *zending*.

C. Perilaku Membakar

Hasil wawancara mendalam dengan 240 responden dalam 5 desa dimana masing-masing desa diwakili oleh 48 orang menunjukkan bahwa persentase perilaku membakar di masing-masing desa bervariasi (Tabel 3). Kebiasaan membakar tertinggi di Desa Mantangai Hilir adalah pembakaran terkendali yaitu 95,8%, diikuti oleh pembakaran yang dilakukan untuk tujuan bertani yaitu 89,6%. Hanya 4,2% responden kadang-kadang melakukan pembakaran tidak terkendali. Kebiasaan melakukan pembakaran tanpa tujuan yang jelas hanya dilakukan 4,2% dari jumlah seluruh responden. Desa Katunjung memiliki penampilan profil penduduk yang berperilaku membakar tertinggi adalah pembakaran selalu terkendali meliputi 100% dari jumlah responden dan pembakaran tersebut 95,8% dilakukan untuk tujuan bertani. Hanya 10,4% dari jumlah responden mengatakan kadang-kadang pembakaran tidak terkendali dan 4,2% di antara mereka yang juga terkadang membakar tanpa tujuan yang jelas. Berbeda dengan desa Mantangai Hilir dan Katunjung, Desa Lawang Kajang memiliki profil penduduk berperilaku membakar lahan berbeda. Seluruh responden (100%)

mengatakan bahwa mereka melakukan pembakaran selalu terkendali, dan semua (100%) pembakaran di lahan selalu bertujuan untuk bertani. Untuk pembakaran lahan tanpa tujuan yang jelas dan pembakaran tidak terkendali (sembarangan) sama sekali tidak ditemukan. Selanjutnya di Desa Madara, presentasi tertinggi dari perilaku membakar yang diwakili responden adalah pembakaran untuk tujuan bertani (85,4%) walaupun diantaranya hanya 70,8% yang melakukan pembakaran selalu terkendali, artinya terdapat 29,2% yang kurang terkendali tetapi masih untuk tujuan bertani. Namun demikian hanya 4,2% yang kadang-kadang melakukan pembakaran tak terkendali dan 8,3% dari pembakaran dilakukan tanpa tujuan yang jelas. Terakhir, untuk Desa Batampang, profil penduduk yang berperilaku membakar selalu terkendali merupakan persentase tertinggi sebanyak 70,8%, dan dilakukan selalu untuk tujuan bertani yaitu 70,8%. Hanya 4,2% responden mengatakan kadang-kadang melakukan pembakaran tidak terkendali, dan 4,2% dari responden melakukan pembakaran tanpa tujuan yang jelas.

Tabel 3. Persentase perilaku membakar di masyarakat lima desa sekitar kawasan hutan mawas

Table 3. Percentage of respondent society burning habit at five villages around the Mawas Forest area)

Nama Desa (name of villages)	Persentase Responden (Respondent percentage) (%)			
	PST	PUB	PTT	PTJ
Mantangai Hilir	95,8	89,6	4,2	4,2
Katunjung	100,0	95,8	10,4	4,2
Lawang Kajang	100,0	100,0	0,0	0,0
Madara	70,8	85,4	4,2	8,3
Batampang	70,8	70,8	4,2	4,2

Keterangan : PST = Pembakaran selalu terkendali, PUB= Pembakaran untuk bertani

PTT = Pembakaran tidak terkendali, PTJ = Pembakaran tanpa tujuan jelas

Remark : PST = *Controlled burning*, PUB= *Burning for farming*, PTT= *Uncontrolled burning*, PTJ = *Burning for unclear purposes*

Data persentase menunjukkan keyakinan responden akan kebiasaannya yang dilakukan saat musim membakar, sehingga persentase sisanya adalah mereka yang tidak yakin bahwa mereka membakar seperti yang diharapkan. Dengan demikian di antara empat pernyataan responden tentang perilaku membakar tidak terjadi hubungan secara langsung, melainkan pilihan tersebut berdiri sendiri-sendiri tergantung pendapat dan pengalaman masing-masing responden. Dari hasil wawancara ternyata 5 desa contoh memiliki kesamaan persentase tertinggi yaitu pada perilaku membakar lahan yang selalu terkendali, sehingga munculnya perilaku membakar yang tidak diharapkan adalah akibat ketidak sengajaan. Selain itu waktu musim membakar di 5 desa sekitar hutan Mawas memiliki kesamaan yaitu saat musim kemarau yaitu antara bulan Juli sampai dengan Oktober.

D. Pengaruh Sosiokultural terhadap Perilaku Membakar

Frekuensi responden yang mengatakan tentang perilaku membakar pada lahan di Desa Mantangai Hilir ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi perilaku membakar di masyarakat lima desa sekitar kawasan hutan mawas

Table 4. Frequency of society burning habit at five villages around Mawas Forest Area

Nama Desa (Name of villages)	Frekuensi Responden (Respondent frequency) (Orang/person)				X_h^2	$X_{0,01,3}^2$
	PST	PUB	PTT	PTJ		
Mantangai Hilir	46	43	2	2	77,90	11,30
Katunjung	48	46	5	2	75,20	11,30
Lawang Kajang	48	48	0	0	96,00	11,30
Madara	34	41	2	4	60,10	11,30
Batampang	34	34	2	2	56,88	11,30

Keterangan: PST = Pembakaran selalu terkendali, PUB= Pembakaran untuk bertani
PTT = Pembakaran tidak terkendali, PTJ = Pembakaran tanpa tujuan jelas

Remark : PST = *Controlled burning*, PUB= *Burning for farming*, PTT= *Uncontrolled burning*,
PTJ = *Burning for unclear purposes*

Hasil-hasil uji frekuensi Chi-square yang diterapkan menunjukkan bahwa pengaruh sosiokultural di lima desa contoh bersifat nyata ditandai dengan nilai X^2 hitung lebih besar daripada nilai X^2 tabel Chi-square.

E. Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Masih Diyakini oleh Masyarakat

1. Permasalahan utama sering terjadinya kebakaran hutan

Dari persepsi tiga sub suku dayak yang hidup di sekitar kawasan hutan Mawas, yaitu sub suku Dayak Kapuas (Dayak Ngaju), sub suku Dayak Maanyan, dan sub suku Dayak Bakumpay, terdapat persamaan pengetahuan lokal, bahwa jumlah manusia yang bertambah banyak telah menyebabkan jumlah manusia yang indisipliner secara adat meningkat. Sebagai perbandingan, nilai-nilai kearifan lokal dalam mengelola air “Mamar” di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah menurun salah satunya akibat pertambahan penduduk (Klaas, 2009). Pada jaman dahulu dalam satu kampung hanya bermukim 5 - 10 kepala keluarga sehingga apabila ada api pembakaran, dapat dipastikan siapa yang membakar. Sejak zaman dahulu praktek bekerjasama sudah ada dimana menurut istilah Dayak tersebut “handep”, bahkan ada peribahasa “Handep isen molang” yang berarti gotong-royong pantang menyerah dianut ketika populasi suku Dayak sangat sedikit. Demikian pula masyarakat desa Katunjung mengistilahkan kerjasama dengan istilah “hapakat”. Zaman dahulu, jarak ladang ke rumah rata-rata hanya kurang dari 1 km, sehingga kondisi ladang dapat diawasi setiap saat. Anehnya, menurut pengetahuan tradisional, di zaman dahulu praktek pembakaran yang tanpa diawasi hanya menghasilkan api liar sepanjang kira-kira 10-15 depa saja (10-15 meter). Kecilnya penyebaran api liar tersebut adalah akibat keadaan hutan yang masih baik. Tentang luas ladang yang dikelola oleh setiap orang, zaman dulu tidak ada yang memiliki ladang sampai dengan 3 hektar.

Di Desa Lawang Kajang, pengalaman masyarakat dan tokoh adat menunjukkan bahwa zaman dahulu di daerah Lawang Kajang tidak ada kejadian kebakaran besar seperti sekarang. Dengan demikian Dayak di zaman dahulu tidak mempunyai pengalaman mematikan api besar dan luas. Mereka hanya mempunyai pengalaman mematikan api kecil dengan alat ranting-ranting pohon.

2. Penyebab hutan rawan kebakaran

Dari keterangan para tokoh adat dayak dan masyarakat menunjukkan bahwa pada jaman sebelum adanya intervensi orang luar dengan peralatan modern, hutan nampak lebat dan dirasakan sangat lembab. Tanah gambut selalu basah walaupun di musim kemarau. Namun setelah orang menggunakan alat gergaji mesin (*chainsaw*) untuk menebang kayu, pohon hutan menjadi cepat habis. Keterbukaan tutupan hutan menjadikan hutan rawan kebakaran karena saat musim kering cuaca di sekitar hutan menjadi lebih panas daripada ketika masih lebat dan hijau. Pengetahuan masyarakat menunjukan tidak seorangpun menyaksikan atau berpengalaman melihat api yang terjadi secara alami. Mereka berpendapat bahwa api selalu terjadi dari ulah manusia yang membakar bahan bakar kering.

3. Penyebab api liar

Api yang menjalar tak terkendali, menurut lima tokoh adat Dayak sebagaimana disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Penyebab dan pendukung api liar

Table 5. Causes and wild fire supporting factors

Nama Tokoh Adat (<i>Customing figure</i>)	Pendapat tentang Penyebab api liar (<i>Causes of wild fire</i>)	Kemungkinan Penanganan (<i>Possible solution</i>)
Mosie (Dayak Ngaju)	Ladang tanpa batas, manusia sudah banyak tidak disiplin adat	Dididik untuk lebih berpengetahuan dan dibina mentalnya
Mudin Jama (Daya Kapuas)	Penggunaan api tidak tertib, ditambah hutan yang terbuka dan panas	Pembinaan masyarakat dan penghutanan kembali
Uhing (Dayak Ngaju)	Akibat pembakaran di kebun sawit dan hutan sekarang sudah rusak	Penertiban pembakaran di kebun sawit dan penghutanan kembali
Kristinus (Dayak Maanyan)	Pembakaran ladang tanpa penyekat, dan cuaca sekarang sangat panas yang menyebabkan bahan bakar mudah kering	Pengarahan kepada masyarakat teknik pembakaran terkendali secara adat dan hutan dihindarkan lagi
Ahmad Dino (Dayak Bakumpay)	Akibat bakar ladang tidak disiplin, ladang tidak ditatas.	Penegakan denda, kewajiban membuat batas

Hal yang menarik adalah bahwa meningkatnya api liar terjadi setelah dibukanya saluran-saluran drainase (kanal) pada lahan gambut.

4. Perencanaan pencegahan kebakaran

Akibat tidak adanya kerawanan kebakaran pada zaman dahulu, maka hampir tidak ada kegiatan merencanakan pencegahan kebakaran secara khusus. Batas pada ladang memang sudah membudaya dari sejak jaman dahulu tetapi tidak khusus untuk mencegah masuknya api liar, melainkan untuk menjaga api keluar ketika pembakaran terkendali dilakukan. Timbulnya perencanaan pencegahan kebakaran dimulai sejak adanya proyek-proyek yang merespon

banyaknya kejadian kebakaran hutan dan lahan. Masyarakat cukup mengenal adanya proyek Pasca PLG seperti adanya Care International Indonesia, BOS Mawas, Wetland International Indonesia Program (WIIP), CKPP Unpar, dan CIMTROP. Proyek-proyek tersebut memulai aktivitasnya sejak tahun 2006. Semua proyek yang ada lebih berperan sebagai fasilitator dalam memberdayakan masyarakat khususnya dalam upaya melindungi hutan rawa gambut dari penebangan liar dan kebakaran. Sarana prasarana unit pengelola hutan BOS-Mawas yang berhubungan dengan kebakaran yaitu : (1) regu api internal, (2) 3 stasiun pengamatan (*tower*), (4) lima *Camp* lapangan dan beberapa pos pemantauan dan deteksi kawasan, dan 3 kantor perwakilan yang berada di Provinsi dan Kabupaten, (5) RPK bentukan sebanyak 15 regu di 15 desa sekitar hutan mawas. dan (6) pesawat mini “*Ultralight*” sebagai sarana patroli dan pemantauan api hutan dan *illegal logging*. Pelatihan pengendalian kebakaran hutan dalam tahun 2006 telah dilakukan 2 kali berlokasi di Mantangai dan Sungai Lui (Blok AB) (Wahono, 2006).

5. Pengalaman tentang tanda-tanda kemarau

Ternyata tidak semua kelompok masyarakat dapat mengenal adanya tanda-tanda musim kering yang panjang. Hanya tokoh-tokoh adat yang umumnya dapat membaca adanya tanda-tanda alam. Demang Mosie dari Mantangai Hilir mengatakan bahwa “Panjang pandang nyilo jitoh” (kemarau panjang tahun ini) ditandai dengan adanya gerhana bulan. Namun akibat lahan yang terlalu luas, masyarakat banyak yang terpisah-pisah sehingga menghasilkan pengetahuan yang berbeda-beda. Mudin Jaman, tokoh adat Dayak Katunjung menjelaskan bahwa tanda-tanda yang berhubungan dengan kemarau diantaranya jika ada “bintang Petendo” yang sangat cerah di Timur, itu tandanya akhir kemarau. Sedangkan jika bintang tersebut ada di Barat, hal tersebut berarti kemarau pendek. Tanda-tanda lain kemarau adalah banyaknya hewan besar turun ke sungai besar. Adanya perkembangan buah yang tidak baik juga merupakan pertanda akan kemarau panjang.

Masyarakat Dayak Lawang Kajang memiliki pengalaman berbeda tentang tanda-tanda musim kemarau yaitu : adanya tanda merah di langit dan ikan-ikan kecil masuk ke sungai-sungai besar akibat sungai kecil kering. Selain itu munculnya akar-akar putih di pinggir sungai merupakan pertanda berakhirnya kemarau. Dayak Madara, mengatakan tidak ada tanda-tanda khusus pertanda kemarau kecuali mengeringnya Danau Madara disertai melimpahnya ikan di danau sebagai bertanda musim kering dan rawan kebakaran. Masyarakat Desa Madara telah memberlakukan pembakaran terkendali pada setiap musim berladang dan bagi yang membakar lebih dari 1 hektar diharuskan memperoleh izin Kepala Desa. Dayak Bakumpay di Batampang berpandangan bahwa tanda kemarau adalah matahari bergeser ke Barat yang disebut “Rawan Bakehu” (Kemarau). Selain itu tanda kemarau ditunjukkan oleh pohon kayu “Malibamban” dan pohon karet yang “Dawen baduruh” (daun berguguran).

Pengetahuan masyarakat tentang bulan-bulan musim kering sudah mulai luntur akibat banyaknya gejala-gejala alam yang mengacaukan musim, namun demikian hampir tidak ada perbedaan bahwa bulan-bulan kering di 5 desa contoh yaitu berlangsung antara Juni sampai Oktober namun bisa lebih panjang yaitu dari bulan Mei sampai dengan Nopember. Pada saat menjelang musim penghujan atau akhir musim kemarau, pembakaran serentak sering dilakukan di ladang-ladang atau pembersihan lingkungan beje dan areal pemasangan alat penjerat ikan yang disebut “seha” (areal pemasangan perangkap ikan) khususnya di desa Batampang dimana mata pencaharian dayak Bakumpay sekitar 75% penghasil ikan.

6. Cara-cara memadamkan api

Secara umum cara-cara memadamkan api dari ketiga sub suku Dayak yang ditemui adalah sama yaitu berdasarkan pengelompokan tinggi api dan luasnya penjaralan api. Namun sepanjang pengetahuan mereka, pada zaman dahulu tidak ada api besar, sehingga saat ini jika menghadapi api besar mereka hanya menonton, karena menurut pendapat mereka, memadamkan api besar sama dengan membuang tenaga sia-sia. Dalam menghadapi api kecil, kebiasaan mereka adalah menyembur dengan air menggunakan ember atau memukul api menggunakan ranting-ranting pohon atau ikatan dedaunan. Setelah adanya peralatan keypok, *swater*, dan Pompa penyemprot di Punggung (*Backpack*) dari BOS-Mawas dan *Care International*, mereka dapat menggunakan peralatan agak modern tersebut, bahkan untuk api yang agak besar, mereka telah difasilitasi alat mesim pompa pemadam statis (Merk Robin, Mako, dan Honda). Sebagian dari mereka telah mengetahui metode pemadaman yang mengikuti arah angin dan memadamkan api ketika mengecil.

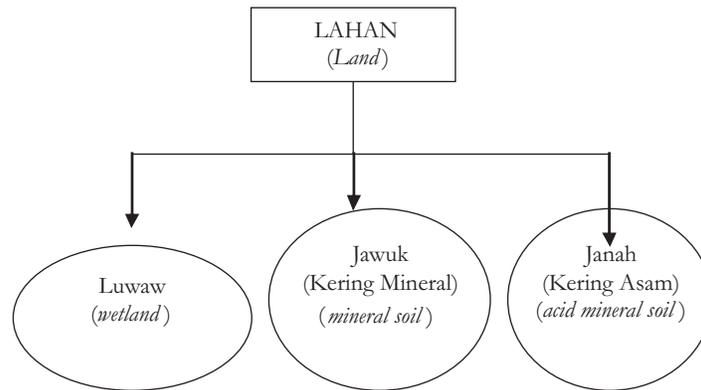
7. Aturan adat bagi orang membakar sembarangan

Pengetahuan masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan mengelola api secara tertib masih ada. Denda diberikan kepada siapa saja yang melakukan pembakaran lahan sembarangan dan mengakibatkan kebakaran di tempat lain seperti ladang dan kebun karet orang lain apalagi sampai masuk ke pemukiman mereka. Denda yang dikenakan secara adat terhadap pelanggar disebut “ jipen “. Besarnya jipen ditentukan oleh Kepala Adat sesuai dengan kerugian dan kemampuan si pelanggar. Pada beberapa kasus seperti yang terjadi di Mantangai Hilir dan Batampang, terdapat beberapa orang yang telah diberi nasehat akibat kelalaiannya dalam membakar lahan ladang dan kebun rotan yang tidak tertib. Untuk kepentingan komunikasi pencegahan dan penerapan sanksi aturan adat, saat ini telah terjadi kemajuan yang pesat di desa-desa sekitar Mawas, dimana masyarakat sudah banyak yang menggunakan produk teknologi telepon genggam atau HP (*Hand phone*). Dengan demikian keberadaan telepon genggam telah memperlancar sistem peringatan dini (*early warning system*) dalam aktivitas pencegahan kebakaran. Pada awalnya, radio telah menjadi kebutuhan penduduk paling utama di desa-desa sekitar hutan namun belakangan ini media komunikasi tersebut banyak tergantikan oleh pesawat televisi dan HP.

Aturan-aturan adat yang tidak tertulis tidak membutuhkan sosialisasi pada masyarakat Dayak, penyampaian tradisi lebih diturunkan melalui tekad, perkataan, dan tindakan, walaupun kadang-kadang disampaikan pesan tentang pentingnya ketertiban lingkungan pada saat upacara adat.

8. Sistem kebersamaan membakar ladang

Kebersamaan dalam membuka lahan dengan menggunakan api oleh masyarakat Dayak sudah menjadi tradisi turun temurun. Tetapi tidak dipungkiri adanya sebagian kecil penduduk yang terisolir (terpisah) tempat berladangnya sehingga pola kerjasamanya hanya dilakukan dalam kelompok kecil atau 2-3 kepala keluarga. Untuk kelompok kerjasama yang normal rata-rata adalah 10 kepala keluarga (KK). Didalam kelompok, keperluan konsumsi dan keperluan kerja tertentu menjadi tanggung jawab yang dibakar ladangnya. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk oleh adanya letak ladang dalam satu handil atau satu wilayah pinggir sungai.



Gambar 1. Jenis Lahan menurut Dayak Maanyan
Figure 1. Land types based on Dayaks erudition

Dalam masyarakat Dayak Maanyan, pembukaan lahan diistilahkan “panganraw”. Sedangkan lahan gambut disebut “lahan luwaw”, dan lahan mineral disebut “jawuk”. Jawuk lebih disenangi untuk berladang. Namun ada jenis lahan kering tetapi bersifat asam disebut “janah”. Lahan janah dianggap lahan tidak subur. (Gambar 1) memperlihatkan pembagian lahan menurut adat Dayak Maanyan. Lahan yang cocok untuk pertanian bagi para petani pioner ditentukan oleh jeluk mempan (kedalaman efektif) dan bau dari tanah lapisan atas yang diistilahkan dengan “bau harum” dan air yang keruh atau kecoklatan. Bagi masyarakat Dayak Maanyan, semboyan “*Daya pakat rano welun*” (Dengan bekerjasama akan sukses dan berkesinambungan) telah menjadi falsafah hidup.

Timbulnya asap tebal menurut suku Dayak adalah akibat kebakaran sudah masuk kedalam tanah gambut yang basah, tetapi mereka tidak dapat menjelaskan hubungan basahnya gambut dengan asap. Mereka percaya bahwa pola pembakaran melalui pengeringan antara 15 hari hingga 2 bulan selain dapat mempercepat proses pembakaran, juga tidak banyak menghasilkan asap.

9. Pengenalan adanya aturan pemerintah

Sebagian besar masyarakat dayak di pedalaman kelima desa di kawasan hutan Mawas belum mengenal adanya aturan pemerintah tentang pembukaan lahan (90%). Hanya sebagian kecil (10%) masyarakat yang mengetahui adanya sanksi hukum bagi pelanggar pembakaran.

10. Kelompok pencegah kebakaran hutan dan lahan

Kelompok-kelompok kerjasama pencegahan kebakaran di 5 desa contoh awalnya tidak dibentuk secara khusus, namun keberadaan kelompok kerjasama membakar sesungguhnya telah mencerminkan terbentuknya kerjasama mencegah api liar (*wild fire*). Terbentuknya RPK (Regu Pengendali Kebakaran) desa sebenarnya tergolong baru (tahun 2005-2006) sebagai hasil inovasi baru proyek-proyek rehabilitasi lahan gambut seperti Yayasan Care Internasional dan BOS-Mawas yang didanai proyek CKPP (*Central Kalimantan Peatland Project*). Penyuluhan bertani tanpa bakar (PLTB) ternyata belum sampai ke desa-desa penelitian sehingga mereka tidak mengenal adanya PLTB (persiapan lahan tanpa bakar). Tetapi di sisi lain pelatihan pencegahan kebakaran sebagian telah dilakukan oleh Yayasan BOS-Mawas di Palangka Raya dan di sekitar areal Mawas (di Kec. Mantangai). Pelatihan PLTB

yang dilaksanakan oleh BKSDA dan Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Tengah hanya dilakukan di areal kota dengan cara mengundang peserta dari berbagai daerah kabupaten dan kecamatan saja.

11. Sikap masyarakat dalam menghadapi musim kemarau

Dari keterangan tokoh-tokoh adat di 5 desa yang menjadi obyek penelitian, dalam menghadapi musim kemarau yang berhubungan dengan api kebakaran, cukup dengan membuat “tatas” atau sekat bakar pada “ume” (ladang). Kegiatan patroli dilakukan di sebagian desa sekitar hutan Mawas setelah terbentuknya RPK di beberapa desa. Pengetahuan mereka lebih terfokus pada melimpahnya ikan-ikan di sungai saat musim kering sehingga mereka segera memasang perangkap ikan atau saat yang tepat dimulainya menyadap karet karena telah terbebas dari banjir sungai. Adanya peralatan yang diberikan oleh pihak Pengelola Hutan Konservasi Mawas serta insentif yang diberikan kepada RPK desa ternyata telah membentuk jiwa korsa untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan di desa. Tetapi kelengkapan peralatan mereka masih terbatas.

Ketika masyarakat mulai menyadap karet, maka peluang usaha jual beli karet pun menjadi semarak di Masyarakat Dayak, kecuali Desa Batampang. Hampir semua penduduk desa memiliki kebun karet karena pada umumnya ladang padi huma yang mereka kelola pada akhirnya akan menjadi kebun karet (kebun getah) manakala lahan sudah tidak dianggap subur lagi untuk tanaman padi (*Oryza sativa*) yaitu setelah 2-3 tahun. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka berpindah-pindah lokasi mencari lahan baru yang masih subur.

12. Pembakaran terkontrol

Pembukaan lahan berskala kecil dengan cara membakar di masyarakat Kalimantan dan Sumatra telah tumbuh sekitar 200 tahun yang lalu (Lawrence and Schlesinger, 2001; UNDP, 1998). perladangan dilakukan secara berpindah-pindah (*shifting cultivation*) dan sistem tabas bakar (*slash and burn*) yang biasa disebut “*swidden agriculture*”. Pembakaran terkontrol menurut kearifan lokal masyarakat Dayak adalah menyangkut alat, sumberdaya manusia, dan cara-cara membakar. Jika lahan untuk berladang sudah mengalami penebasan dan kering, maka pembakaran pun dimulai.

Sebelum melakukan pembakaran, masing-masing anggota kelompok membersihkan tatas (sekat bakar) yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan alat tebas berupa parang dan sebatang kayu untuk mengumpulkan bahan bakar pada tatas (sekat bakar) dipindahkan ke tengah areal ladang yang akan dibakar. Bahan bakar lainnya berupa vegetasi semak dan pohon kecil didalam ladang ditebas hingga rebah. Selanjutnya dikeringkan selama beberapa minggu. Setelah sekat dianggap aman maka salah satu anggota kelompok memulai membakar menggunakan alat korek api, obor bambu, atau obor yang dibuat dari ikatan rumput-rumputan yang sudah kering. Pembakaran dilakukan berlawanan dengan arah angin.

Kegiatan pembakaran terkendali tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bertani. Terdapat sedikit perbedaan cara penggunaan api di lima desa terpilih walaupun benang merahnya sama yaitu dilakukan secara terkendali (*prescribed burning*) dan menghasilkan ladang bersih dari bahan bakar. Tahapan-tahapan bertani menggunakan api di masyarakat Dayak di 5 desa terpilih disajikan dalam Tabel 6. Persamaan yang lain diantara kelima desa tersebut adalah setiap mengerjakan pembukaan lahan dilakukan secara bersama-sama (bergotong royong) yang disebut “handep” dan “panganrau”. Handep adalah bahasa Dayak Kapuas, sedangkan panganrau bahasa Dayak Maanyan. Khusus Dayak di Lawang Kajang, setelah mendirikan dan meneweng sering melakukan acara sesajen yang disebut “mengeriau”

dengan maksud meminta ijin kepada leluhur penunggu areal tersebut. Setelah itu baru dilakukan pengeringan hasil tebasan. Kegiatan lain sebagai kelanjutan dari menugal adalah “membawaw” atau “membawan” yang berarti merumput atau menyiangi gulma. Berbarengan dengan kegiatan tersebut dilakukan juga kegiatan “meneseng” atau “itumoang” yang berarti menyulam tanaman mati. Kegiatan lain yang masih berhubungan dengan perladangan adalah “galang binyi” yang berarti menyimpan benih ditempat khusus.

Tabel 6. Tahapan pembukaan lahan (Tana) dengan api menurut kebiasaan Suku Dayak
Table 6. Land opening stage by using fire based on Dayaks habit

Desa (<i>Village</i>) Tahapan (<i>stage</i>)	Mantangai Hilir	Katunjung	Lawang Kajang	Madara	Batampang
I	Mendirik dan meneweng 1-2 bulan STJ	Mendirik dan meneweng 1-2 bulan STJ	Mendirik dan meneweng 1 bulan STJ	Tamaruh dan newen 1 bulan STJ	Mendirik dan meneweng 1 bulan STJ
II	Mengeang dirik 10 hari	Mengekey 10 hari	Mengekeng upak kayu 30 hari	Ngekay 30 hari	Mempakeang 30-40 hari
III	Menatas batas tana Lebar 2-3m	Membuat tatas 2-3m	Membuat tatas 2-3 m	Rangrangan 1-2 m	Menatas 1-2 m
IV	Bakehu tutu tana Korek api, geretan	Menusul tana Korek api, geretan	Meusul hingga belap Korek api, geretan	Nutung Korek api, macis, obor	Menusul Korek api, geretan
V	Napayah Mawi Mencegah api sisa	Menyimpuk Mencegah api sisa	Menyimpuk Mencegah api sisa	Ipanruk Mencegah api sisa	Menyimpuk Mencegah api sisa
VI	Manugal pare Padi gunung	Manugal pare Padi gunung	Manugal Padi gunung	Muaw Padi gunung	Manugal Padi gunung



Gambar 2 . Skema pembakaran terkendali pada ladang
Figure 2. Prescribed burning scheme at the field

Distribusi tenaga manusia, jika yang bekerjasama sebanyak 10 orang, adalah sebagai berikut : 3 orang menjaga api loncat/menyebrang di bagian utara atau selatan ladang, 3 orang menjaga api loncat di sebelah timur ladang, 3 orang menjaga api liar di sebelah Barat ladang, 1 orang bertugas menyulut api dari areal berlawanan arah angin. Sedangkan metode pembakaran yang umum dilakukan adalah sebagaimana disajikan pada Gambar 2.

Untuk tepi ladang yang berbatasan dengan sungai atau saluran handil, biasanya tidak dijaga karena dianggap aman. Penanganan api yang terlanjur besar dan luas tidak ditemukan dalam tradisi masyarakat Dayak di 5 desa penelitian. Demikian juga tindakan bakar balas (*reburn*) dalam suatu kebakaran tidak pernah dilakukan penduduk lokal. Peralatan yang digunakan saat pembakaran terkendali masih tradisional yaitu menggunakan geretan minyak tanah, korek api, parang, ember berair, ikatan rumput ilalang, tongkat kayu, dan cabang/ranting pohon yang diikat sebagai alat pemukul api loncat. Untuk mendukung kegiatan pembakaran terkendali di desa dan pemadaman dini, sebaiknya peralatan yang perlu disediakan di setiap RPK, idealnya mengikuti pengalaman dari Unit Pengelola Konsesi Hutan dapat dilihat dalam Tabel 7 (Nicolas, 1999; Arisman, 1997, Temmes, 1992)

Tabel 7. Peralatan yang disarankan untuk RPK berdasarkan pengalaman Unit Konsesi Hutan dan BTR Banjarbaru.

Figure 7. Suggested extinguisher tools for RPK based on experience in forest concession and BTR Banjarbaru

No	Jenis alat (<i>extinguisher tools</i>)	Jumlah (buah) <i>Number of unit</i>
1.	Garu api (<i>fire rake</i>)	3
2.	Sovel (<i>fire shovel</i>)	3
3.	Pemukul api (<i>fire swatter</i>)	3
4.	Parang (<i>Hachete</i>)	15
5.	Gergaji mesin (<i>Chain saw</i>)	1
6.	Pompa punggung (<i>backpack pump</i>)	3
7.	Collapsible tank 1000 ltr	1
8.	Baju pemadam	15
9.	P3K (<i>First aid Kit</i>)	2
10.	Handie talkie radio	1
11.	Pompa pemadam statis mini	1
12.	Selang (400 m) dan jetshooter	1
13	Stik jarum	1

13. Jenis-jenis tanaman di ladang

Jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang tidak berubah, yaitu mereka terbiasa menanam jenis padi gunung (*Oryza sativa*) yang dilakukan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Demikian juga tanaman pisang (*Musa paradisiaca*) dan sayuran seperti cabe, tomat, terung, kacang panjang, labu siam, juga telah ditanam sejak zaman dahulu. Apabila dalam suatu lahan masih ditanami jenis-jenis tersebut di atas maka bahaya kebakaran kecil. Penyebab risiko kebakaran kecil adalah karena lahan dipelihara secara intensif sehingga lahan bersih dari gulma. Di sisi lain tatas pada “ume” (ladang) atau pada “tana” (ladang) masih terpelihara dengan baik.

14. Penanganan lahan setelah terbakar

Lahan-lahan bekas terbakar menurut pandangan masyarakat terbagi kedalam 3 bagian. Dalam persepsi dayak Maanyan, ketiga bagian tersebut adalah lahan “jawuk” (lahan mineral), lahan “luwaw” (lahan gambut), dan lahan “janah” (lahan mineral masam). Jika lahan bekas terbakar berupa lahan jawuk, maka dengan semangat masyarakat akan segera menanam kembali lahan tersebut dengan tanaman musiman seperti padi dan palawija. Sebaliknya jika lahan tersebut berupa lahan luwaw atau janah, maka masyarakat sering membiarkannya sehingga tumbuh suksesi alami. Lahan janah merupakan lahan kering tetapi sangat masam. Demikian juga lahan luwaw dianggap lahan yang memerlukan pengolahan lebih mahal.

Adanya pembuatan saluran-saluran air berupa handil muncul setelah letak ladang semakin jauh dari badan sungai yang dibangun sebagai alat transportasi. Dari budaya handil inilah dikembangkan oleh Proyek PLG menjadi kanal-kanal besar sebagai saluran drainase di lahan rawa gambut.

Kejadian kebakaran besar yang cukup dikenal masyarakat Dayak lokal adalah kebakaran yang terjadi tahun 1997 dan 2006. Hasil pengalaman masyarakat di lima desa ternyata terdapat perbedaan frekuensi kejadian kebakaran di musim kering.

- a. Desa Mantangai Hilir memiliki frekuensi kebakaran 2 kali per-tahun.
- b. Desa Katunjung memiliki frekuensi kebakaran 5 kali per-tahun
- c. Desa Lawang Kajang memiliki frekuensi kebakaran 1 kali per-tahun
- d. Desa Madara memiliki frekuensi kebakaran 4 kali per tahun
- e. Desa Batampang memiliki frekuensi kebakaran hutan 2 kali per-tahun

15. Penampakan situs-situs yang dikeramatkan dan upacara adat

Dalam acara-acara ritual keagamaan dan melakukan aktivitas matapencarian, tokoh-tokoh adat masih cukup berperan dalam memberi nasehat dan mengatur warga, sekaligus sebagai tokoh spiritual Hindu Kaharingan (Agama). Tokoh adat umumnya dapat berhubungan dengan arwah para leluhur dan mengetahui kisah-kisah para leluhur sehingga menjadi tokoh dipercaya dalam melestarikan adat. Tokoh adat Dayak disebut “Demang” yang membawahi para Monter Adat.

Di sekitar pinggir-pinggir sungai Kapuas, Kahayan dan Barito banyak ditemui tempat-tempat yang berisi kain-kain kuning sebagai tempat yang dikeramatkan oleh suku Dayak penganut Hindu Kaharingan. Kain-kain kuning yang digantungkan pada rumput-rumput rasau (*Pandanus sp*) di pinggir sungai adalah sebagai hasil nazar seseorang yang telah berhasil dalam suatu usaha. Tempat dimana kain kuning dipasang, merupakan tempat keramat yang dianggap tempat tinggal makhluk halus leluhur. Tempat keramat tersebut diketahui setelah pada tokoh adat mengalami kesurupan di tempat itu. Saat kesurupan kepala adat memberikan pesan-pesan seseorang leluhur yang disebut “Kambe Hay” kepada manusia keturunannya. Penganut kepercayaan Kaharingan percaya bahwa di setiap desa ada makhluk halus penguasa.

Upacara-upacara adat yang umum dilakukan adalah upacara “Tiwah” dan “Pekanan Batu”. Upacara Tiwah yaitu upacara mengambil tengkorak dari tempat penyimpanan sementara yang dipindah ke “Sandung” (sejenis rumah kecil) tanpa dikubur lagi. Upacara Pekanan Batu adalah upacara sehabis panen sebelum hasil panen dimakan. Upacara tersebut merupakan pemberian makan kepada batu-batu dan alat-alat panen sebagai tanda terima kasih. Selain kepercayaan Kaharingan (65%) di Desa Lawang Kajang terdapat juga GBI (Gereja Bethel Indonesia), Kristen Protestan dan Islam. Walaupun mereka berbeda dalam keyakinan tetapi mereka saling menghargai dan tunduk kepada tokoh-tokoh adat setempat

yang biasa memimpin dalam upacara adat. Di antara penganut kepercayaan yang berbeda terjalin kerukunan dan saling menghormati antar umat beragama.

Jenis upacara lainnya yang ditemukan di masyarakat Dayak adalah upacara “Manyanggar”. Upacara ini merupakan ritual permohonan ijin kepada para Arwah penunggu desa/ kampung untuk diberikan keselamatan dan dijauhkan dari segala kekuatan dan maksud jahat. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari dengan puncak acara memotong hewan kerbau sebagai tumbal kepada arwah. Pada masyarakat Dayak penganut Kaharingan terdapat pula upacara ritual kaharingan pengabdian terakhir kepada yang meninggal dunia yang disebut upacara “Wara” (Upacara kematian). Upacara ini bisa berlangsung selama 7 hari dan jumlah keluarga yang diwarakan dapat terdiri dari 100 Kepala Keluarga.

Kearifan lokal suku Dayak terhadap lingkungan kembali dihidupkan guna menangkal berbagai persoalan kehutanan (Abdul Khoir, 2009). Sebagai perbandingan bahwa pengelolaan kebakaran dengan melibatkan masyarakat di Gambia lebih dititikberatkan kepada perlunya pengaturan pembakaran daripada melarang untuk membakar dalam bertani (Dampah, 2001). Pemberdayaan dalam hubungannya dengan pencegahan kebakaran, Pengelola hutan dan pemerintah di Kabupaten Sanggau telah mewacanakan kearifan lokal diusulkan menjadi peraturan daerah (Perda), bahkan dibuat rancangan undang-undang (RUU). Untuk merealisasikan kearifan lokal menjadi peraturan formal tidak mudah karena membutuhkan kajian yang matang. Setiap sub suku Dayak memiliki kearifan lokal berbeda-beda dan hanya berlaku pada daerahnya masing-masing. Hampir tidak ada keseragaman di setiap sub suku Dayak yang ada, walaupun ada benang merah yang dapat ditarik dari kearifan lokal yang berbeda-beda itu. Pengetahuan tradisional tersebut memungkinkan digunakan untuk mencegah aktivitas pembalakan dan kebakaran hutan. Pengetahuan ilmiah yang diramu dengan pengenalan dan pemahaman terhadap fenomena alam melalui penelusuran informasi versi masyarakat pengguna di suatu daerah akan mampu membuka wawasan yang menjadi pertimbangan dalam menggunakan sumberdaya secara lestari (Maas, 2002).

Meskipun kearifan lokal tidak mengenal istilah konservasi, secara turun-temurun ternyata mereka sudah mempraktekkan aksi pelestarian terhadap tumbuhan dan hewan yang cukup mengagumkan. Misalnya masyarakat menentukan suatu kawasan hutan atau situs yang dikeramatkan secara bersama-sama. Kearifan lokal seperti itu telah terbukti ampuh menyelamatkan suatu kawasan beserta isinya dengan berbagai bentuk larangan yang disertai dengan sanksi adat bagi yang melanggarnya. Bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut akan dikenai denda yang besarnya ditetapkan oleh kepala adat setempat. Kearifan lokal akan menjamin keberhasilan karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia (Pattinama, 2009). Sebagai ilustrasi dari sudut pandang sosial tentang kemiskinan, dengan menggali dan mengembangkan kearifan lokal, kemiskinan tidak hanya dapat dikurangi (*relieving*) tetapi juga dapat dihindari (*preventing*) akibat kelestarian sumberdaya bagi generasi berikutnya (Pattinama, 2009).

F. Penurunan Nilai Kearifan

1. Luas kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan per orang telah mengalami perubahan. Zaman dahulu sekalipun masyarakat masih sedikit tetapi luas lahan yang dikuasai juga sedikit yaitu antara 0,5 sampai dengan 1 hektar saja. Dengan perkembangan jumlah manusia ternyata minat menguasai lahan juga semakin luas, sehingga lahan hutan yang dibuka juga semakin luas.

2. Jarak rata-rata ladang dari pemukiman

Di zaman dahulu tidak ada ladang yang terlalu jauh. Jarak rata-rata ladang adalah 0,5 - 1 km saja, dan selalu berada di bagian lembah dan pinggir sungai. Pada umumnya ladang selalu berbatasan dengan sekat bakar alami berupa sungai atau handil atau kanal yang dibuat sebelumnya. Sekat atau tatas hanya dibuat pada sisi-sisi ladang yang berbatasan dengan ladang yang lain atau hutan alam.

3. Respon masyarakat terhadap kejadian kebakaran

Tradisi masyarakat dalam menghadapi kejadian kebakaran adalah cukup mengamankan pemukiman mereka dari api-api loncat yang dapat menjangkau atap-atap rumah atau dinding-dinding rumah. Mereka menganggap kebakaran besar sudah merupakan bencana yang tidak mungkin dipadamkan. Adanya regu pengendali kebakaran (RPK) telah mengubah tradisi penggunaan alat pemadam menuju ke arah lebih maju. Keberadaan RPK sudah cukup mengurangi bahaya kebakaran yang kecil hingga sedang. Organisasi RPK yang ada dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keberadaan organisasi RPK

Table 8. The existing RPK organisation

Desa (<i>Village</i>)	Nama lembaga (<i>Name of organisation</i>)	Ketua (<i>Chairman</i>)	Jumlah anggota (<i>Number of members</i>)	Alat pemadam dan binaan (<i>Tools and organisation</i>)
Mantangai Hilir	RPK	Padli	18	Mesin pompa, <i>back pack</i> , binaan BOSF
Katunjung	RPK	Erman	21	Mesin pompa, <i>back pack</i> , BOSF
Lawang Kajang	RPK	Sumitro Landik	15	Mesin pompa, <i>back pack</i> , BOSF
Madara	RPK	Romel	16	Mesin pompa, <i>back pack</i> , BOSF
Batabapang	RPK	Atak Suraji	15	Mesin Pompa, <i>back pack</i> , BOSF

4. Pengelolaan beje

Rekayasa kolam beje menjadi suatu sistem sekat bakar di hutan rawa gambut nampaknya perlu mendapat perhatian. Jika beje-beje yang selama ini hanya diperuntukkan memanen ikan maka ke depan fungsi beje seyogyanya dapat dibangun untuk melindungi suatu areal tanaman dari jalaran api saat terjadi kebakaran besar, terutama jika api sudah menjalar didalam lapisan gambut. Masyarakat sekitar hutan Mawas banyak mengenal tentang beje (kolam perangkap ikan sungai). Berkembangnya beje berawal dari kolam-kolam alami yang terbentuk pada lahan rawa yang rendah. Pada saat air rawa pasang atau banjir hampir

semua lahan tergenang air. Kondisi air pasang telah menyebabkan populasi jenis-jenis ikan sungai bertambah dan hidup menyebar ke seluruh air genangan. Ketika air surut, hanya bagian-bagian lahan yang rendah yang masih tergenang. Dengan demikian ikan yang tadinya menyebar, secara perlahan masuk terperangkap ke cekungan-cekungan alami lahan yang masih berair. Cekungan-cekungan itulah yang disebut “beje”. Masyarakat beramai-ramai menangkap ikan sungai di tempat tersebut. Dengan berjalannya waktu, kini beje-beje tersebut sengaja dibangun dengan cara menggali tanah gambut menjadi kolam-kolam berbentuk balok dengan ukuran lebar permukaan antara 1-2 m, panjang yang sangat bervariasi antara 10-50 m, dengan kedalaman rata-rata 2 meter. Dengan adanya beje-beje buatan ini masing-masing penduduk memiliki tempat-tempat teritorialnya. Khusus di Desa Batampang, tempat hidup suku Dayak Bakumpay telah ditemukan 63 jenis ikan air tawar yang bisa terperangkap didalam beje. Dengan bervariasinya ikan dan tantangan yang dihadapi dalam menangkapnya, maka ditemukan 21 jenis alat penangkap ikan yang biasa digunakan masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk desa Batampang bertani ladang diluar wilayah desanya yang berbatasan dengan desa Batilap di sebelah Timur, Tampiyak di sebelah Barat, Desa Mantangai di Utara, dan Desa Babay di selatan.

Panen ikan di beje biasanya berlangsung pada bulan Juli, Agustus, dan September. Jenis-jenis ikan yang paling bernilai ekonomi (laris) adalah : Ikan haruan, tauman, kakapar, meau, dan lele. Hal yang menarik adalah bahwa jenis-jenis ikan tersebut hidup di sungai-sungai berwarna hitam. Hasil penelitian analisis vegetasi yang dilakukan oleh LIPI menyebutkan daerah tersebut dijuluki “Ekosistem Air hitam” (*Black Water Ecosystem*) (Sumardja, 2006; GI-RNE, 2009).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kearifan tradisional dalam pengelolaan api lahan di lima desa sekitar hutan Mawas adalah dalam bentuk pembakaran ladang terkendali yang dicirikan dengan mekanisme tahapan yang tetap dari mulai menebas dan menebang hingga menugal untuk menanam padi sehingga cara tersebut merupakan pengetahuan lokal dan kearifan budaya masyarakat setempat yang membentuk keterampilan dalam memenuhi tantangan hidupnya.
2. Sikap kebersamaan dalam pengelolaan lahan di sekitar hutan telah melembaga di masyarakat dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya walaupun sebagian telah mulai ditinggalkan.
3. Kearifan lokal pengelolaan api lahan masih nampak dianut oleh masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya pengaruh sosiokultural masyarakat Dayak dalam perilaku pembakaran lahan, dimana sebagian besar masyarakat (95,7%; 100%; 93,1%; 92,6%; 94,4 %) menggunakan api secara terkendali dan hanya untuk tujuan bertani.
4. Menurunnya penganut kearifan lokal diantaranya disebabkan oleh meningkatnya jumlah populasi penduduk sekitar kawasan Mawas, semakin tingginya luas kepemilikan lahan per kapita, dan semakin jauhnya jarak ladang dari pemukiman. Menurunnya tata nilai kearifan lokal telah menimbulkan ladang tidak terpelihara dengan tingginya bahan bakar gulma dan muatan bahan bakar yang padat sehingga ketika ada api liar masuk, kebakaranpun sering terjadi.

B. Saran

1. Nilai-nilai kearifan lokal di desa Mantangai Hilir, Katunjung, Lawang Kajang, Madara, dan Batampang sebaiknya tetap dipertahankan dan dijadikan landasan strategi pengelolaan kebakaran hutan di areal tersebut.
2. Dalam refleksi kearifan lokal, RPK dapat menjadi lembaga kontrol yang bersifat partisipatif dalam hal pencegahan kebakaran hutan konservasi Mawas. Untuk itu pembinaan terus-menerus yang dilengkapi sarana prasarana pengelolaan kebakaran hutan yang memadai dari Unit Pengelola dan Pemerintah sehingga RPK dapat menjadi *opinion leader* dalam menerapkan pencegahan kebakaran berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khoir. 2009. Kearifan lokal Dayak cegah kerusakan alam. Kearifan-lokal-Dayak-cegah-kebakaran-alam.pdf. diakses tanggal 18 Juli 2009. 09:43.
- Adimihardja K. 1998. Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Apriyanto D., Rahayu S., Y.Ham, I.Anwar, Junaidi. 2003. Kajian sosio anthropologis penyebab kebakaran hutan di Kalimantan. LHP Balai Litbang Hutan Tanaman Indonesia Bagian timur. Banjarbaru.
- Azwar S. 2000. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arisman H. 1997. Fire Management in P.T. Musi Hutan Persada. Barito Pacific Group. Jakarta.
- Dampha A. 2001. Management of Forest Fire Through the Involvement of Local Communities : The Gambia.
- Gaspersz. V., 1991. Metode Perancangan Percobaan Untuk Ilmu-ilmu Pertanian, Ilmu-ilmu Teknik, dan Biologi. Hal. 439-446.(472). Penerbit Armico. Bandung.
- Government of Indonesia and Royal Netherlands Embassy (GI-RNE). 2009. Guidelines for the rehabilitation of degraded peat swamp forest in Central Kalimantan. Master plan for the conservation and development of the Ex-Mega Rice Project Area in Central Kalimantan. Euroconsult Matt Mac. Donald Government of Indonesia and Royal Netherlands Embassy, Jakarta.
- Klaas D.K. 2009. Indigenous Water Management: Water conservation Strategies in Rote Island, Nusa Tenggara Timur (NTT). Informasi Ilmiah Politeknik Negeri Kupang.
- Kurniadi R. 2003. Kajian sosioanthropologis penyebab kebakaran hutan di wilayah semi arid. LHP Balai Litbang Kehutanan Bali dan Nusatenggara. Kupang.
- Lawrence, D. and W.H. Schlesinger. 2001. Change in Soil Phosphorus During 200 years of Shifting Cultivation in Indonesia. Ecology 82: 2769-80.
- Lovelace G.W. 1984. Cultural Beliefs and the Management of Agroecosystem dalam Rambo A.T. Sajise P.E. (Editor) An Introduction to Human Ecology Research on Agricultural

- System in Southeast Asia. University of Southeast Asia. University of The Philippina. Los Banos.
- Maas A. 2002. Lahan rawa sebagai lahan pertanian kini dan masa depan. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering dan Lahan Rawa. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Muhadjir N. 1992. Metodologi Penelitian Kualitatif. Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik. Penerbit Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nawawi H. dan M. Martini. 1994. Penelitian Terapan. Penerbit Gajah Mada University Press. Yogyakarta. (271 Hal).
- Nicolas M. V.J. 1999. Fire management in the logging concessions and plantation forests of Indonesia. Impacts of Fire and Human Activities on Forest Ecosystems in the tropics. International Symposium on Asian Tropical Forest Management. Samarinda.
- Pattinama M.J. 2009. Pengetahuan kemiskinan dengan kearifan lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat. Makara. Sosial Humaniora. Vol.13 No1.
- Purwanto, Sunaryo, Dedy Kusnadi, Asep Hermawan, dan Siswo. 2003. Praktek pengelolaan sumber daya lahan dan hutan masyarakat tradisional Kampung Naga. Jurnal Pengelolaan DAS. Surakarta. Vol. IX.3.
- Rambo A.T. 1984. No Free Lunch: A Reexamination of the Energetic Efficiency of Swidden Agriculture dalam Rambo A.T. dan Sajise P.E (Editor) An Introduction to Human Ecology Research on Agricultural System in Southeast Asia. University of the Philippines. Los Banos.
- Singgih S. 2001. Aplikasi Excel dalam Statistik Bisnis. Hal. 121-159 (249). Penerbit P.T. Elex Media Komputindo. Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Sumardja E.A. 2006. Kawasan Konservasi Mawas. Pelabuhan Hayati Terakhir Hutan Rawa Gambut Kalimantan Tengah. Palangkaraya. 65 Hal.
- Suyanto S., Rizki P. Purnama, Djoko Setiono dan Graham Aplegat. 2001. Kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat dalam kaitannya dengan penyebab dan dampak kebakaran hutan dan lahan di Sumatera. Prosiding akar penyebab dan dampak kebakaran hutan dan lahan di sumatera, ICRAF. Penerbit : CV Dewi Sri Jaya. Bogor.
- Temmes M. 1992. Reforestation Operation Manual for Alang-alang Grasslands. Finnida in cooperation with the Ministry of Forestry. Indonesia.
- United Nation Development Program (UNDP). 1998. Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia. Dampak, Faktor, dan Evaluasi (Forest and Land Fire in Indonesia: Consequensis, factors, and evaluation. Kantor Menteri Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Wahono. P.B. 2006. Keterpaduan Pengendalian dan Pemadaman Kebakaran antara Masyarakat dan BOS Mawas di Kalimantan Tengah. Brief Information. Palangkaraya.